

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sejak awal tahun 2020 telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai sektor kehidupan, khususnya sektor perekonomian. Menurut Kementerian Keuangan Direktorat Jendral Kekayaan Negara melalui *website* (www.djkn.kemenkeu.go.id) menyatakan bahwa pandemi Covid-19 berdampak signifikan pada perekonomian Indonesia, salah satunya adalah terganggunya rantai pasok global karena kebijakan peraturan yang mengharuskan terjadinya penutupan pabrik dan kantor serta gangguan jalur distribusi barang akibat *lockdown*. Pada kondisi ini, perusahaan yang tidak dapat bertahan akan terancam mengalami kebangkrutan. Di Indonesia, industri barang konsumsi seperti makanan dan minuman merupakan salah satu sektor penting yang menunjang kinerja perekonomian negara. Menurut Kementerian Perindustrian melalui siaran persnya yang dilansir pada *website* (www.kemenperin.go.id) menyatakan bahwa pada kuartal satu tahun 2022, industri barang konsumsi telah menyumbang 37,77% dari Produk Domestik Bruto industri pengolahan non migas. Pernyataan ini juga didukung oleh hasil pengamatan Badan Pusat Statistika (BPS) yang menyatakan bahwa walaupun industri barang konsumsi sempat mengalami penurunan pada saat pandemi, namun industri ini sudah mulai tumbuh kembali di lima tahun terakhir dan merupakan industri yang dapat bertumbuh secara positif di tahun 2020 (Harahap & Hani, 2024).

Pada kasus PT Mayora Indah Tbk yang dilansir pada *website* (www.kompasiana.com), perseroan dengan kode emiten MYOR ini melaporkan pembukuan penjualan sebesar Rp 5,38 triliun pada kuartal satu tahun buku 2020. Jika dibandingkan dengan penjualan pada kuartal satu tahun buku 2019 yaitu sebesar Rp 6,01 triliun, angka ini mengalami penurunan sebesar 10,55%. Meskipun demikian, secara *year of year* laba bersih yang berhasil dibukukan oleh MYOR pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi Rp 931,39 miliar atau sebesar 99,72%. Hal ini dikarenakan faktor melemahnya nilai tukar rupiah di masa pandemi Covid-19 sehingga MYOR berhasil mendapatkan keuntungan dari selisih kurs serta pendapatan lain-lain. Selain itu, adanya penurunan beban pembelian bahan baku, iklan dan beban bunga juga menjadi salah satu indikator yang menopang kenaikan laba bersih lebih pesat dibandingkan penjualannya. Fenomena ini justru memotivasi manajemen perusahaan untuk tetap meluncurkan produk baru untuk menstimulasi ketertarikan konsumen walaupun dalam masa pandemi (Kompasiana.com, 2021). Hal ini juga turut memotivasi perusahaan di sektor lain untuk berlomba-lomba dalam meningkatkan kinerjanya agar dapat mencapai tujuan perusahaan dan terhindar dari risiko kebangkrutan.

Pada umumnya, tujuan utama dari berdirinya suatu perusahaan adalah untuk memperoleh laba. Persistensi laba menjadi salah satu aspek yang dinilai penting karena dapat membantu para pembuat keputusan ekonomi untuk menilai kondisi keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan semakin persistennya suatu laba perusahaan, maka akan mempermudah investor untuk memprediksi laba perusahaan tersebut di masa yang akan datang (Mariani & Suryani, 2021). Oleh

karenanya laba perusahaan dinilai harus persisten agar mampu memberikan informasi yang dapat diandalkan. Namun sangat disayangkan masih banyak perusahaan yang menggunakan teknik manajemen laba dengan cara yang keliru.

Fenomena terkait terjadi pada PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, perusahaan dengan kode emiten AISA ini didirikan pada tanggal 26 Januari 1990 dan bergerak di bidang perdagangan, perindustrian dan ketenagalistrikan. Pada tahun 2017, dua anak perusahaan dari PT. Tiga Pilar Sejahtera Food, Tbk yaitu PT. Indo Beras Unggul dan PT. Jati Sari Rezeki diduga melakukan praktik kecurangan dalam penjualan beras dengan memproduksi beras yang tidak sesuai dengan keterangan label. Dampak dari kejadian ini, harga saham AISA turun secara signifikan. Adanya kejadian ini membuat pihak manajemen perusahaan memutuskan untuk memoles laporan keuangan perusahaan periode 2017. Namun karena adanya kecurigaan, akhirnya pada bulan Desember 2018 manajemen baru perusahaan menunjuk KAP Big 4 yaitu *Ernest & Young* untuk melakukan investigasi pengauditan ulang pada laporan keuangan perusahaan tahun 2017 yang sebelumnya telah diaudit oleh KAP Aryanto Amir Jusuf dan Mawar. Hasilnya ditemukan adanya penggelembungan dana sebesar 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap. Selain itu, AISA juga dinyatakan telah melakukan manipulasi laporan keuangan atas akun pendapatannya karena terbukti mencatat pendapatan fiktif senilai Rp 662 Miliar sebagai penjualannya di laporan keuangan tahunan perusahaan periode 2017 (Kompasiana.com, 2022).

Pada kasus AISA digambarkan bahwa laba perusahaan tersebut bukan merupakan laba yang persisten, hal ini dikarenakan laba yang telah dilaporkan

sebelumnya merupakan hasil dari rekayasa manajemen perusahaan sehingga dapat menyesatkan para *stakeholder*. Padahal sejatinya informasi mengenai laba adalah informasi yang sangat penting bagi suatu perusahaan karena laba dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengambil keputusan seperti pemberian deviden kepada pemegang saham, pemberian bonus terhadap pihak manajemen, sebagai bahan pertimbangan para pemegang saham untuk menanamkan modalnya dan sebagai alat untuk menentukan besarnya pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Devanka et al., 2022). Perusahaan tentunya mengharapkan laba yang tinggi untuk keberlangsungannya, akan tetapi tidak cukup jika hanya mengandalkan laba yang tinggi, perusahaan juga harus menghasilkan laba yang persisten agar dapat dijadikan acuan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang. Laba juga harus mampu menunjukkan kestabilannya dari tahun ke tahun. Apabila laba yang diperoleh perusahaan awalnya mengalami kenaikan, namun setelahnya justru mengalami penurunan secara signifikan, maka laba tersebut tidak dapat dikatakan sebagai laba yang persistensi. Kesimpulannya adalah bahwa persistensi laba merupakan laba yang diharapkan akan terjadi di masa depan dan bersifat stabil dari satu periode ke periode berikutnya serta merupakan salah satu unsur penting bagi keberlangsungan suatu perusahaan (Gusnita & Taqwa, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gusnita dan Taqwa (2019) menyatakan bahwa terdapat dua perspektif untuk melihat persistensi laba, perspektif pertama beranggapan bahwa persistensi laba berkaitan dengan kinerja perusahaan yang diwakili oleh laba perusahaan. Sementara, perspektif kedua beranggapan bahwa persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar

modal yang diwakili oleh imbal hasil. Secara implisit, perspektif kedua memvalidasi bahwa adanya hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan bagi hasil kepada investor berupa *return* saham dianggap dapat menunjukkan persistensi laba yang tinggi. Jika suatu perusahaan memiliki laba yang persisten, maka akan timbul persepsi bahwa perusahaan tersebut cenderung lebih diminati oleh investor karena memiliki laba yang terprediksi sehingga mampu menghasilkan keuntungan yang lebih akurat atau setidaknya memiliki risiko bisnis yang mampu diantisipasi (Pratomo & Nuraulia, 2021).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persistensi laba tersebut yaitu tingkat utang, kepemilikan manajerial dan arus kas operasi. Kemampuan perusahaan dalam mengembangkan usaha dan menghasilkan laba tidak dapat terlepas dari sumber modal. Pada umumnya, sumber modal bagi suatu perusahaan erat kaitannya dengan utang. Utang merupakan salah satu cara yang kerap digunakan untuk mendapatkan tambahan pendanaan dari pihak eksternal, yaitu dengan menjalin kontrak kerja sama dengan kreditur sebagai konsekuensi bagi perusahaan. Ikatan kontrak berisi mengenai janji pembayaran utang dengan nominal dan batasan waktu yang ditentukan. Perusahaan besar cenderung memiliki sumber permodalan yang lebih banyak dan memiliki kemungkinan kecil untuk mengalami kebangkrutan, sehingga dinilai lebih mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Penggunaan utang yang cukup tinggi dan tidak terkendali dapat meningkatkan risiko keuangan bagi perusahaan. Konsekuensi lain yang timbul dari utang itu sendiri yaitu adanya pembayaran bunga dan risiko gagal bayar. Namun di sisi lain, penggunaan utang yang tinggi akan memberi insentif yang lebih

kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan persistensi labanya dengan mengelola laba tersebut untuk tujuan efisiensi (Nuraini & Cahyani, 2021).

Fenomena gagal bayar ini juga kerap dialami oleh PT. Tiga Pilar Sejahtera Tbk, dilansir dari *website* (www.cnbcindonesia.com) dampak dari kasus manipulasi laporan keuangan di tahun 2017, manajemen perusahaan menyatakan bahwa posisi kas dan setara kas AISA per tanggal 26 Juni 2018 belum memadai untuk melakukan pembayaran atas bunga obligasi dan sukuk yang akan jatuh tempo pada 19 Juli 2018 mendatang. AISA dinyatakan mengalami gagal bayar atas obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan pada 2013 dan sampai kuartal tiga tahun buku 2017 total beban jangka pendek perseroan mencapai Rp 3,6 triliun dengan utang lancar atas liabilitas jangka panjang sebesar Rp 980 miliar, termasuk Rp 597,6 miliar utang obligasi dan Rp 299,8 miliar utang sukuk ijarah. Selain itu, perseroan juga memiliki Rp 2,1 triliun utang jangka pendek ke perbankan. Akibat kondisi ini, AISA dipaksa untuk melakukan restrukturisasi utang melalui proses Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Selain itu, Bursa Efek Indonesia juga memberhentikan perdagangan saham milik AISA di seluruh pasar efektif per Juli 2018 (CNBC Indonesia, 2020).

Kasus AISA dapat menjadi contoh nyata dimana utang juga dapat mempengaruhi persistensi laba dan tingkat stabilitas perusahaan yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Gagal bayar utang pada akhirnya akan menyebabkan perusahaan dalam masalah hukum seperti PKPU bahkan pailit yang mana hal tersebut dapat menghentikan operasional perusahaan sehingga persistensi laba perusahaan dapat menjadi nol. Tingkat utang yang tidak terkendali dan tidak sebanding dengan

kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan kas secara tidak langsung dapat berdampak negatif pada persistensi laba (Agustian, 2020). Di sisi lain, tingkat utang dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan mempertahankan kinerja, baik di mata auditor ataupun pengguna laporan keuangan. Kinerja perusahaan yang baik akan mendapatkan kepercayaan dari kreditor untuk tetap menyalurkan dananya sehingga perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran kewajiban lainnya (Atul et al., 2022). Selain itu, perusahaan lebih memilih menggunakan utang sebagai sumber dananya karena utang memiliki fungsi lain yaitu sebagai pengurangi pajak penghasilan, sehingga pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan dapat menjadi lebih kecil dari yang seharusnya dibayarkan (Anna, 2019).

Selain tingkat utang, adapun faktor kedua yang mempengaruhi persistensi laba yaitu arus kas operasi. Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 207 yang dilansir melalui *website* (www.iaiglobal.or.id) laporan arus kas adalah laporan yang berisi histori arus kas suatu perusahaan selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitasnya yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Nilai arus kas operasi suatu perusahaan seringkali berbeda-beda pada setiap periode akuntansinya. Hal ini dikarenakan besaran arus kas operasi bergantung kepada kebutuhan perusahaan pada masa itu, sehingga nilainya akan sangat sulit untuk di prediksi. Jika nilai volatilitas arus kas operasi mengalami perubahan secara signifikan dalam rentang waktu yang cepat, maka dapat memicu adanya indikasi kesalahan pada pencatatan nilai arus kas operasi di dalam laporan keuangan perusahaan dan hal tersebut dapat mempengaruhi

perusahaan dalam upaya mempertahankan labanya (Saptiani & Fakhroni, 2020). Arus kas operasi dinilai dapat memberikan kontribusi yang besar bagi laba perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan mengupayakan untuk menghasilkan arus kas operasi yang stabil agar mempermudah dalam memprediksi arus kas dimasa yang akan datang (Nahak et al., 2021).

Selain tingkat utang dan arus kas operasi, kepemilikan manajerial turut memberikan pengaruh terhadap persistensi laba suatu perusahaan. Struktur kepemilikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan kualitas laba yang tercermin dari persistensi labanya karena semakin besar porsi saham yang dimiliki oleh pihak manajemen atas perusahaan tersebut, maka akan semakin besar pula rasa tanggung jawab pihak manajerial atas pelaporan keuangan perusahaan tersebut. Menurut pendekatan teori agensi, struktur kepemilikan manajerial yang semakin tinggi juga akan menguntungkan jajaran manajerial yang dalam hal ini berperan sebagai pemegang saham perusahaan sebab berpeluang mendapatkan kenaikan insentif atas kinerjanya karena turut andil dalam meningkatkan performa perusahaan. Meningkatnya kepemilikan manajerial juga memiliki dampak yang baik bagi manajer karena dapat memotivasi mereka untuk meningkatkan kinerja serta mempertanggungjawabkan laporan keuangan sesuai dengan aspek principal (Pratomo & Nuraulia, 2021). Namun jika kepemilikan manajerial terlalu besar juga dapat berdampak buruk bagi perusahaan karena para manajerial cenderung akan membuat kelompok sehingga nilai perusahaan akan menurun, ketika kepemilikan manajerialnya meningkat.

Peran kepemilikan manajerial juga sangat penting bagi suatu perusahaan, karena manajer diuntut mempunyai dua peran berbeda dalam suatu perusahaan yaitu peran sebagai pengelola perusahaan dan peran sebagai pemilik saham perusahaan. Dua kedudukan peran ini akan menyebabkan manajer lebih giat lagi untuk memenuhi harapan dari pemegang saham. Sehingga kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan kualitas laba mendatang yang tercermin dari persistensi labanya, semakin besar pihak manajemen memiliki saham pada perusahaan berarti akan semakin besar rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan (Gunarto, 2019).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Hidayat dan Fauziah (2020) yang menggunakan sampel perusahaan manufaktur sub sektor *Basic and Chemical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Sementara pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi karena mempunyai populasi yang mencukupi dalam industri non keuangan dan dianggap relevan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan untuk menambah literatur penelitian yang serupa dan khususnya bagi para praktisi akuntansi dan pengguna laporan keuangan khususnya investor. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menambahkan satu variabel yaitu kepemilikan manajerial sebagai variabel independen dengan menguji kepemilikan manajerial perusahaan, sehingga dapat memonitor kinerja manajemen atau dewan direksi untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan dari segi laba yang diperoleh.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba.

Tingkat utang sebagai variabel independen juga dipilih karena pada penelitian yang sebelumnya yang dilakukan oleh Sevendy et al. (2022), Gusnita dan Taqwa (2019), dan Gunawan dan Gurusinga (2022) ditemukan hasil yang tidak konsisten berkaitan dengan persistensi laba. Penelitian yang dilakukan oleh Fanani (2010) menyatakan bahwa tingkat utang perusahaan yang besar akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja perusahaan yang baik di mata auditor dan investor. Investor cenderung akan lebih berhati-hati dan lebih waspada ketika berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi. Namun, investor cenderung akan memiliki pandangan yang lebih baik terhadap perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi apabila laba perusahaan tersebut dapat persisten atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berkelanjutan (Nurdiniah et al., 2021). Jika kondisi laba tidak dapat menutup bunga dan perusahaan tidak dapat mengalokasikan dana untuk membayar pokoknya, maka dapat menimbulkan risiko kegagalan. Besarnya tingkat utang yang diinginkan sangat tergantung pada stabilitas perusahaan (Pagalung, 2019). Penggunaan utang yang tinggi akan memberi insentif yang lebih kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan mengelola laba bertujuan mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor sehingga kreditor tetap memiliki kepercayaan dalam pendanaan (Nuraini & Cahyani, 2021).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi *non-cyclicals* karena sektor ini cenderung menggunakan utang yang lebih tinggi dari pada sektor lainnya untuk membiayai asetnya, sehingga perlu bagi perusahaan untuk mempertahankan persistensi laba agar dapat menyakinkan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Berdasarkan data yang diolah peneliti menemukan dari kurang lebih 98 perusahaan sektor industri barang konsumsi *non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Sevendy et al. (2022) menyatakan bahwa variabel tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Gusnita & Taqwa (2019) berpendapat bahwa tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Abdillah et al. (2021) berpendapat bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Mia Oktavia (2022) berpendapat bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti melihat adanya *research gap* penelitian terkait dengan persistensi laba dimana masih terdapat hasil yang inkonsistensi dari penelitian-penelitian terdahulu terkait pengaruh tingkat utang, kepemilikan manajerial dan arus kas operasi terhadap persistensi laba oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Utang, Kepemilikan Manajerial dan Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba.”**

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, peneliti menemukan adanya sebuah *research gap* penelitian berupa inkonsistensi hasil penelitian yang terdahulu mengenai pengaruh tingkat utang, kepemilikan manajerial dan arus kas operasi terhadap persistensi laba. Beberapa penelitian terdahulu menyimpulkan hasil yang signifikan antara pengaruh tingkat utang, kepemilikan manajerial dan arus kas operasi terhadap persistensi laba. Namun, terdapat penelitian yang menunjukkan hasil yang tidak signifikan mengenai pengaruh tingkat utang, kepemilikan manajerial dan arus kas operasi terhadap persistensi laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masih adanya kontradiksi hasil pada penelitian terdahulu. Oleh sebab itu, penulis merumuskan pertanyaan penelitian mengenai pengaruh tingkat utang, kepemilikan manajerial dan arus kas operasi terhadap persistensi laba sebagai berikut:

1. Apakah tingkat utang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba?
3. Apakah arus kas operasi signifikan terhadap persistensi laba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba.
2. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba.
3. Menganalisis pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan justifikasi empiris mengenai pengaruh variabel tingkat utang, kepemilikan manajerial, dan arus kas operasi terhadap persistensi laba. Justifikasi ini secara signifikan akan memperkuat teori keagenan, khususnya dalam konteks persistensi laba. Keterkaitan antara teori keagenan dan persistensi laba dapat digambarkan melalui kondisi asimetri informasi dan konflik kepentingan yang kerap terjadi. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik kepentingan dan asimetri informasi karena dapat menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemilik dimana mereka turut menerima bagian dari keuntungan. Di sisi lain, tingkat utang berfungsi sebagai sarana pemantauan bagi kreditor, yang mendorong manajer untuk lebih berhati-hati dalam mengelola bisnis demi menghasilkan laba yang konsisten. Selain itu, arus kas operasi sebagai indikator kinerja keuangan yang lebih sulit dimanipulasi dibandingkan laba akuntansi, dapat menjadi sinyal penting bagi prinsipal mengenai kualitas laba yang dihasilkan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana transparansi informasi dan kualitas arus kas operasi dapat memengaruhi persistensi laba dan mengurangi masalah keagenan terkait manipulasi laba.

- b. Pembuktian baru atas gap penelitian yang terdapat pada penelitian-penelitian terdahulu mengenai pengaruh tingkat utang, kepemilikan manajerial dan arus kas operasi terhadap persistensi laba

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk menyadari pentingnya pengaruh dari tingkat utang, kepemilikan manajerial dan arus kas operasi terhadap persistensi laba suatu perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Manajemen perusahaan dapat menggunakan penelitian ini untuk memahami bagaimana keputusan mengenai struktur kepemilikan dan tingkat utang dapat memengaruhi stabilitas dan kualitas laba perusahaan. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait pentingnya pengelolaan arus kas operasi sebagai indikator penghasil persistensi laba sehingga mendorong manajemen untuk lebih fokus pada efisiensi operasional dan pengelolaan kas yang sehat, daripada hanya berorientasi laba akuntansi.

- b. Bagi Regulator dan Pembuat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran bagi regulator dalam mengembangkan kebijakan yang mendorong transparansi, akuntabilitas, dan penyelarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi persistensi laba, regulator dapat merancang aturan yang lebih baik untuk melindungi investor dari praktik manajemen laba yang tidak etis atau informasi

keuangan yang tidak benar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang mendukung pengembangan standar akuntansi yang lebih baik, yang memastikan informasi laba yang disajikan lebih berkualitas dan mencerminkan kinerja ekonomi riil suatu perusahaan.

c. Bagi Kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu kreditor dalam mengambil keputusan terkait peminjaman dana kepada perusahaan. Laba yang persisten menunjukkan kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan pendapatan yang stabil di masa depan. Hal ini menjadi salah satu indikator penentu yang kuat bahwa perusahaan tersebut berkemungkinan mampu membayar utangnya. Kreditor dapat menggunakan penelitian ini untuk mengevaluasi seberapa besar kemungkinan perusahaan dalam mempertahankan profitabilitasnya, sehingga membantu dalam penilaian risiko yang akurat sebelum memberikan pinjaman.